

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan didefinisikan sebagai sarana penyampaian informasi mengenai finansial suatu perusahaan terhadap pemangku kepentingan (*stakeholder*) termasuk manajemen, karyawan, investor, kreditur, pemasok, pelanggan, dan pemerintah yang penyusunannya didasari oleh aktivitas akuntansinya. Apriliana & Agustina (2017:154) mengklasifikasikan pemakai laporan keuangan kedalam dua bagian, yakni bagian internal serta eksternal. “Bagi pihak internal, laporan keuangan digunakan untuk membantu manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan bagi pihak eksternal, laporan keuangan digunakan untuk menginformasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan dalam periode tertentu”.

Pelaporan keuangan banyak dibutuhkan, sehingga penyusunannya harus sesuai dengan karakteristik yang tertuang dalam PSAK No. 1 yakni mudah dipahami, relevan, andal, dan bisa dibandingkan (IAI, 2015). Laporan keuangan yang memenuhi persyaratan mampu membantu penetapan informasi yang sesuai pada laporan keuangan, sehingga pihak yang memakai informasi dapat menentukan keputusan yang baik untuk kelangsungan bisnisnya. Sehingga pentingnya informasi dalam laporan keuangan akan mendorong manajer untuk meningkatkan kualitas agar memperoleh pandangan yang baik dari para *stakeholders*. Selain itu, laporan keuangan dapat menunjukkan tanggung jawab

dan kompetensi manajemen dalam mengatur sumber daya serta aset keuangan perusahaan (Yusof *et al.*, 2015).

Namun laporan keuangan terkadang digunakan untuk menjaga reputasi baik perusahaan dari berbagai kalangan. Motivasi pihak manajemen untuk membuktikan kinerjanya menyebabkan manajer merekayasa laporan keuangan pada bagian bagian tertentu, sehingga efek dari tindakan ini ialah informasi yang dihasilkan tidak tepat menimbulkan kerugian pada pihak tertentu. (Setiawati dan Baningrum, 2018). Selanjutnya, Syahputra (2019) berpendapat bahwa rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh disebabkan oleh persaingan komersial yang ketat.

“Kecurangan-kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut dengan *fraud*, sedangkan praktik kecurangan terhadap pelaporan keuangan disebut dengan *fraudulent financial reporting*” (Tessa dan Harto, 2016 dalam Setiawati dan Baningrum, 2018). *Association of Certified Fraud Examiner* (2018) mengartikan *fraud* dengan mengupayakan seluruh cara dalam memperdaya orang lain demi keuntungan sendiri. Pelaku melakukan penyelewengan yang bertentangan dengan hukum.

Berlandaskan dari survei yang dilaksanakan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada 2018 yang diakses melalui website acfe-indonesia.or.id menunjukkan bahwa *fraud* yang paling memberikan kerugian di urutan ke-3 di Indonesia adalah *fraud* laporan keuangan. Sejumlah 22 responden ataupun 9.2% membuktikan bahwa *fraud* laporan keuangan memicu kerugian.

Tabel 1.1 : *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia

No	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus	Persentase
1	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9.2%
2	Korupsi	167	69.9%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara dan Perusahaan	50	20.9%

Sumber: Data diolah, 2019

Setiap bisnis pastinya ingin menghasilkan keuntungan setiap tahun sehingga pelaporan keuangan sangat penting pada pemegang saham, tenaga kerja, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor komersial, pemerintah, masyarakat, serta lembaga lainnya. Perusahaan melakukan operasionalnya untuk menciptakan produk/ jasa yang dapat dijual dan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar- besarnya. Ini adalah tujuan umum dalam setiap bisnis. Untuk menghasilkan keuntungan yang dibutuhkan, perusahaan harus memiliki kapasitas dan pengelolaan aset yang ada agar mendapatkan kepercayaan investor (Rahmatsyah, 2017).

Salah satu perusahaan yang saat ini yang telah berkembang di Indonesia ialah perusahaan farmasi, sebab timbulnya virus baru seperti virus Covid-19 yang menuntut perusahaan farmasi untuk dapat terus berkembang dalam kondisi saat ini. Perusahaan farmasi adalah kegiatan komersial yang berfokus pada penelitian, pengembangan, dan distribusi obat, khususnya di bidang kesehatan (Handoyo, 2020).

Dalam hal ini, perusahaan di industri farmasi juga dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini didorong oleh meningkatnya permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat-obatan untuk menangani kasus COVID-19. Sehingga mempengaruhi arus kas perusahaan farmasi khususnya perusahaan farmasi PTs. Kalbe Farma Tbk. Perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk. Menjadi salah satu perusahaan yang bergerak di industri farmasi Indonesia sejak tahun 1966 dan juga melebarkan sayapnya di pasar internasional kawasan ASEAN, PT. Kalbe Farma Tbk. Salah satu perusahaan besar yang telah menghadapi intinya. Kalbe Farma Tbk. melaporkan peningkatan arus kas sebesar 125,1% pada kuartal pertama tahun 2020, namun banyak perusahaan lain di industri lain justru mengalami penurunan arus kas pada awal tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 menurun.

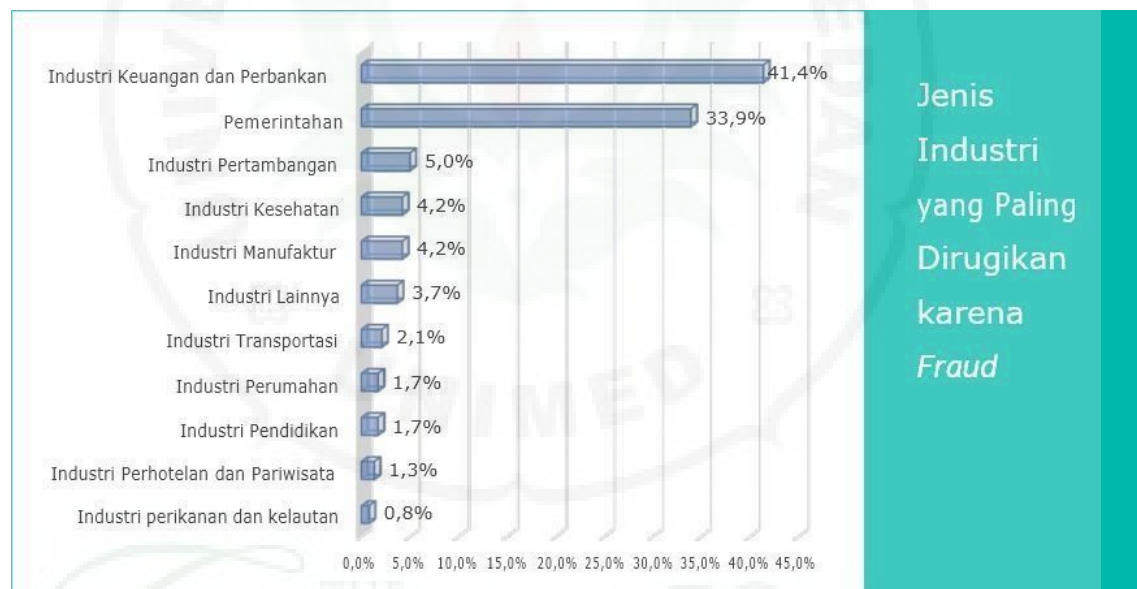
Industri farmasi berasal dari cabang industri kimia yang memiliki nilai tinggi bagi Indonesia (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Usaha farmasi merupakan usaha yang peluang keuntungannya sangat besar, karena selain komoditas yang diperjualbelikan, juga berstatus vital serta menguasai hajat hidup masyarakat banyak, dan memiliki pasar yang sangat besar (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Selain itu, di www.republika.co.id, pasar farmasi diharapkan tumbuh sebesar 15% mencapai 43,7 T pada tahun 2015 dan menjadikannya salah satu sektor yang paling menjanjikan.

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang sering melakukan kecurangan (*fraud*) (public citizen, 2010). Banyaknya kecurangan dalam industri

farmasi disebabkan karna adanya keinginan untuk memperoleh marjin keuntungan yang tinggi untuk menghadapi persaingan yang ketat dalam hal pendanaan sebab perusahaan farmasi terus berinovasi dalam membuat produk baru.

Berlandaskan hasil survey oleh *ACFE* di tahun 2018 memperlihatkan bahwasanya pihak yang sangat dirugikan akibat terjadinya *fraud* pada urutan ke-4 adalah industri kesehatan (Farmasi) sebanyak 4.2%.

Tabel 1.2: Organisasi/Lembaga yang dirugikan oleh *fraud*



Sumber: Data diolah, 2019

Banyaknya praktik *fraudulent financial reporting* membuat prosedur tersebut tidak asing lagi bagi masyarakat, khususnya pengguna pelaporan keuangan. Salah satu kasus *fraudulent financial reporting* yang cukup populer ialah kasus Enron corp yang terlibatnya KAP Arthur Andersen di tahun 2002. Praktek *fraud* tersebut dilaksanakan pada bagian Pelayanan Energi. Ketika perusahaan merugi, laporan keuangan direkayasa oleh manajemen dengan laba yang dibukukan sejumlah \$600.000.000. Tindakan ini dilakukan agar investor

tetap berinvestasi diperusahaannya. Namun tindakan ini salah dan diperburuk oleh praktek akuntansi yang dipertanyakan dan kurangnya independensi audit yang dilaksanakan KAP Arthur Andersen kepada Enron. Tindakan ini secara otomatis mengeluarkan KAP Arthur Anderson dari jajaran *Big Five* dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan (Tessa dan Harto, 2016). Kasus ini juga menjadi penyebab jatuhnya harga saham secara drastis di Bursa Efek di berbagai negara Amerika, Eropa, hingga Asia (Spathis, 2002).

Kasus lain terkait *fraudulent financial reporting* yaitu terjadi pada Toshiba Corporation, dimana perusahaan ini dilanda kesulitan untuk mendapatkan laba yang telah ditargetkan sejak tahun 2008, ketika terjadinya krisis global (Sari, 2017). Krisis ini mempengaruhi bisnis Toshiba sampai terbukti bahwa selama tahun 2008-2012 Toshiba telah melebih-lebihkan keuntungannya (*overstated*) sebesar 151,8 M yen ataupun setara dengan \$1,22 M. Tindakan ini jelas sangat disayangkan banyak pihak. Perusahaan bereputasi seperti Toshiba belum menjamin bahwa perusahaan tidak melakukan *fraud*. Masalah ini membuat mundurnya CEO Toshiba beserta dua orang bawahannya (Tessa dan Harto, 2016).

Di Indonesia kasus *fraudulent financial reporting* terjadi pada salah satu perusahaan farmasi yaitu PT Kimia Farma Tbk. Hasil pemeriksaan oleh Kementerian BUMN serta Bapepam membuktikan bahwa laba pada tahun 2001 dilebih-lebihkan sebesar Rp 32,7M, dimana persentasinya sebesar 2.3% dari *sales* dan 24,7% dari *net income*. Tindakan ini dilaksanakan dengan menambahkan saldo *sales* dan *inventory* untuk 3 unit usaha tersebut, dan menggabungkan tarif persediaan yang disahkan oleh direktur produksi (Bapepam, 2002). Lebih lanjut,

manajemen PT Kimia Farma juga terbukti telah dua kali mencatatkan penjualan dua unit bisnisnya pada unit yang tidak disampel oleh auditor eksternal (Koroi, 2008). Isu ini membuat harga pasar PT Kimia Farma anjlok saat kasusnya diekspos ke publik (Martantya, 2013) dalam Tessa dan Harto (2016).

Kasus yang berhubungan dengan *fraudulent financial reporting* juga pernah ada di Indonesia yakni *Fraud* dalam laporan keuangan yang ada pada PT Indofarma (Persero) Tbk. Bukti tersebut ditemukan berdasarkan temuan pemeriksaan Bapepam, salah satunya adalah penyampaian dan penyajian *financial statement* PT Indofarma (Persero) Tbk yang dinilai tidak tepat. Karena adanya perbedaan dalam menampilkan nilai barang dalam penyelesaian yaitu Rp. 28,87 miliar, karena nilainya harus lebih kecil dari nilai barang dalam proses. Hal ini menghasilkan laba bersih *overstated* dan harga pokok penjualan yang *understated* (detikFinance, 2004).

Banyaknya kasus *fraudulent financial reporting* yang terungkap mengingatkan kita untuk tidak meremehkan *fraudulent financial reporting* sebab kasus baru selalu ditemui setiap tahunnya dengan jenis perusahaan yang berbeda dan alasan yang berbeda pula. Kondisi tersebut berdampak negatif kepada pihak yang memakai laporan keuangan, khususnya bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Financial statement fraud menjadi kasus yang tidak bisa diremehkan. Banyak kasus yang terjadi hingga saat ini sehingga auditor berperan penting untuk menemukan fraud tersebut. Standar Auditing Seksi 316 (PSA no. 70)

menyampaikan bahwasanya auditor tidak boleh mendapatkan kepercayaan mutlak tetapi harus mempunyai kepercayaan yang memadai tentang ada tidaknya salah saji material. Audit harus mampu menemukan risiko salah saji material karena *fraud* dan penilaian risiko ini harus dipertimbangkan ketika merancang panduan audit yang hendak dilakukan. (Diany, 2014).

Dalam penerapannya, seorang auditor dituntut harus mampu menemukan kemungkinan adanya fraud dengan memakai faktor resiko *fraud* dengan sudut pandang yang berbeda salah satunya teori segitiga *fraud (fraudtriangle theory)*. Teori yang dicetus oleh Cressy (1953) ini masih sering digunakan oleh para praktisi untuk menemukan fraud. Menurut Cressey (1953) terdapat 3 sebab timbulnya fraud yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Konsep *fraudtriangle* disampaikan didalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Fraudulent financial reporting terjadi karena timbulnya kebutuhan yang melandasi seseorang melakukan hal tersebut, satu diantaranya adalah melalui teori *Fraud Pentagon Theory* oleh Crowe. Teori ini adalah pengembangan *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey dan *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson. Terdapat 5 alasan terjadinya *fraudulent financial reporting*, dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yaitu *pressure, opportunity, rationalization, competen*, dan *arrogance*.

Pada riset ini digunakan proksi *earnings managemen* untuk menghitung indikasi menuju terjadinya *fraudulent financial reporting*. Penggunaan *earnings*

management dilakukan untuk menunjukkan kinerja perusahaan lebih baik daripada kompetitornya sehingga investor menjadi tidak hati-hati (*inattentive investor*) dan akhirnya menjadi korban (Syahputra, 2019). Hal ini sependapat dengan Rezaee (2002) dimana *fraudulent financial reporting* saling berhubungan dengan rekayasa laba oleh manajemen. Jika tidak mampu mendeteksi *fraudulent financial reporting* maka akan menjadi masalah yang akan membuat kerugian bagi banyak pihak. (Skousen *et al.*, 2009).

Riset ini bertujuan untuk menganalisa apa saja yang dapat memengaruhi *fraudulent financial reporting* menggunakan perspektif *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dikarenakan teori ini cukup baru dan telah dikembangkan dari teori *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey dan *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson. Selain itu, teori yang kembangkan oleh lebih lengkap elemennya, namun elemen-elemen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* in harus diteliti deengan proksi

Pada riset ini, ditemukan beberapa variabel terikat sebagai penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting* dari perspektif *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Variabel pertama ialah *financial stability*. Berlandaskan *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* mengemukakan bahwa *financial stability* ialah situasi yang menyiratkan bahwa perusahaan cukup stabil. Ketika ekonomi, industry atau badan kondisi operasi mengancam stabilitas keuangan, maka akan mendorong manajemen dalam melaksanakan *fraudulent financial reporting*. Selain itu, asset

juga bisa mengungkapkan *outlook* dari sebuah perusahaan. Perusahaan dinilai besar atau kecil diukur berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki. Jika asset yang dimiliki banyak, maka perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan besar dan dipandang baik oleh masyarakat (Rahmanti dan Daljono, 2013). Tidak maksimalnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset dan sumber dana investasinya juga dapat memicu manajemen melaksanakan *fraudulent financial reporting*.

Variabel kedua yakni *nature of industry*. *Nature of industry* adalah kondisi ideal perusahaan di suatu industri. Terdapat aturan yang mewajibkan perusahaan agar mampu untuk mengestimasi nilai akun-akun yang dilandasi oleh pengamatan subjektif, sehingga hal ini memberikan kesempatan dalam melaksanakan *fraudulent financial reporting*. Summers & Sweeney (1998) dalam Skousen *et al.*, (2009), mengungkapkan bahwasanya akun yang sering menjadi objek yang dimanipulasi ialah akun persediaan dan piutang. Estimasi pada kedua akun tersebut akan menimbulkan kemungkinan manajemen akan melakukan praktik *fraudulent financial reporting*.

Variabel ketiga ialah *change in auditor*, dimana variabel ini mampu mengindikasikan adanya *fraudulent financial reporting* sebab variabel ini dipandang sebagai strategi untuk menutupi fraud yang pernah dijumpai oleh auditor sehingga untuk menutupi *fraud* yang dilakukan, perusahaan mengganti auditor independennya. Adanya *change in auditor*, memungkinkan auditor baru juga menemukan jejak *fraudulent financial reporting* yang tidak ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Variabel keempat yakni *change in director*, variabel ini terjadi karena adanya *conflict of interest*, dimana hal ini juga memicu terjadinya *fraudulent financial reporting* sebab pergantian direksi tersebut juga menjadi strategi manajemen untuk mengevaluasi hasil kerja dari direksi terdahulu dengan merekrut direksi baru yang diharapkan lebih baik daripada direksi terdahulu, sehingga mengindikasikan kapabilitas untuk melaksanakan manajemen stress. *Change in director* juga dilaksanakan guna mengganti direksi yang dipandang memahami *fraudulent financial reporting* oleh perusahaan.

Variabel kelima ialah *frequent number of CEO's picture*. Setiawati dan Baningrum (2018) menungkapkan bahwa foto CEO yang dicantumkan pada laporan tahunan (*annual report*) bisa mempresentasikan tingkat arogan CEO tersebut. Apabila foto CEO dicantumkan dalam jumlah yang banyak pada *annual report* nya, besar juga kemungkinan CEO untuk bersikap arogan. Dalam hal ini, CEO berusaha untuk memberitahu mengenai posisi dan statusnya kepada masyarakat untuk keuntungan pribadinya serta menunjukkan bahwa dia sangat berdampak di perusahaan. Hal ini juga dapat menjadi pemicu timbulnya *fraudulent financial reporting* dengan menyelewengkan kuasa yang dimiliki CEO tersebut.

Berlandaskan dari berbagai variabel yang sudah dijelaskan, ada *research gap* dari sebagian riset terkait *fraudulent financial reporting*. *Research gap* ialah celah atau kesenjangan penelitian dari penemuan peneliti sebelumnya.

Terkait variabel *financial stability*, temuan riset oleh Syahputra (2019), Apriliana & Agustina (2017), dan Husmawati *et al.*, (2017) menemukan jika *financial stability* memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*, sementara itu riset Sasongko & Wijyantika (2019) dan Setiawati dan Baningrum (2018) membuktikan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh. Variabel *nature of industry*, riset oleh Syahputra (2019) menemukan *nature of industry* memiliki dampak pada *fraudulent financial reporting*, namun sebaliknya Sasongko & Wijyantika (2019), Setiawati & Baningrum (2018), dan Husmawati *et al.*, (2017) membuktikan tidak memiliki pengaruh. Hasil riset oleh Syahputra (2019) & Husmawati *et al.*, (2017) membuktikan bahwa *change in auditor* berdampak pada *fraudulent financial reporting*, sedangkan hasil riset Sasongko dan Wijyantika (2019), Setiawati & Baningrum (2018), serta Apriliana & Agustina (2017) tidak memiliki pengaruh.

Pada variabel *change in director*, riset oleh Syahputra (2019) & Husmawati *et al.*, (2017) menunjukkan *change in director* memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*, namun hasil riset Sasongko & Wijyantika (2019), Setiawati & Baningrum (2018), dan Apriliana & Agustina (2017) membuktikan jika *change in director* memiliki dampak pada *fraudulent financial reporting*. Variabel *frequent number of CEO's picture*, hanya riset oleh Apriliana dan Agustina (2017) yang menemukan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*, sementara itu riset yang dilaksanakan oleh Sasongko & Wijyantika (2019), Setiawati & Baningrum (2018), serta Husmawati *et al.*, (2017) tidak memiliki pengaruh.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Wahasusmiah dan Indriani (2020),Maka peneliti melakukan evaluasi ulang mengenai variabel tersebut dengan menggunakan data tahun yang berbeda untuk mengetahui pendeteksian *fraud* pada perusahaan farmasi pada tahun 2019-2021. Adapun yang membedakan riset terdahulu dengan riset penulis ialah:

1. Riset ini hanya terpaku pada 5 variabel bebas yang terdiri dari *financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor*,*change in director*,dan *frequent number of CEO's picture* dan satu variabel terikat yaitu *fraudulent financial reporting*.
2. Sampel pada riset ini yaitu perusahaan Farmasi yang tercatat pada BEI tahun 2019-2020.

Berlandaskan dari paparan diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Fraudulent financial reporting* Dengan Perspektif Crowe’s *Fraud Penthagon Theory* Pada Perusahaan Farmasi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Didasari oleh uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah riset ini ialah:

1. Adanya keinginan bagi manajer untuk menunjukkan kinerja kepada berbagai pihak mendorong pihak manajemen dalam melaksanakan rekayasa pada bagian bagian tertentu dilaporan keuangan.

2. Didasari oleh hasil survey oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) untuk tahun 2018 mengungkapkan bahwa fraud laporan keuangan adalah fraud yang paling merugikan di urutan ketiga.
3. Didasari oleh hasil survey oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) di tahun 2018 menemukan bahwa industry kesehatan menjadi industry yang paling dirugikan di urutan keempat yakni sebanyak 4.2%.
4. Kasus *fraudulent financial reporting* memberikan pengaruh yang tidak baik kepada pihak yang memakai laporan keuangan, khususnya bagi *stakeholder* untuk menentukan keputusan.
5. Adanya perbedaan hasil atau kesenjangan penelitian pada penelitian sebelumnya dan masih maraknya praktik *fraudulent financial reporting* yang membuat peneliti ingin kembali meneliti variabel- variabel yang terkait.

1.3 Pembatasan Masalah

Didasari oleh latar belakang serta identifikasi masalah tersebut, peneliti menyusun pembatasan masalah penelitian hanya untuk variabel yang berpengaruh terhadap *fraud* yaitu khususnya *financial stability, nature of industry, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's picture* pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan tersebut, dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini meliputi.

1. Apakah *financial stability* memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021?
2. Apakah *nature of industry* memiliki pengaruh *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021?
3. Apakah *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021?
4. Apakah *change in director* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021?
6. Apakah *financial stability, nature of industry, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's picture* memberikan dampak pada *fraudulent financial reporting* di perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, sehingga penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk membuktikan dampak *financial stability* pada *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021.
2. Untuk membuktikan dampak *nature of industry* pada *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di pada periode 2019-2021.
3. Untuk membuktikan dampak *change in auditor* pada *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021.
4. Untuk membuktikan dampak *change in director* pada *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021.
5. Untuk membuktikan dampak *frequent number of CEO's picture* pada *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021.
6. Untuk membuktikan dampak *financial stability, nature of industry, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan farmasi yang terdapat di BEI periode 2019-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi

Penulis mengharapkan agar riset ini dapat meningkatkan tanggung jawab suatu perusahaan/ manajemen pada laporan keuangannya supaya terhindar dari *fraudulent financial reporting*.

2. Bagi Akademisi

Penulis berharap riset ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan penelitian dan teori terkait *fraudulent financial reporting* di bidang Akuntansi.

3. Bagi Peneliti

Penulis berharap agar riset dan memberikan pengalaman, ilmu dan wawasan baru bagi peneliti tentang *fraudulent financial reporting* dalam perspektif *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap agar riset ini dapat menjadi salah satu pedoman kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas kembali topic ini dikemudianhari.